

GURDA PADA BATIK LARANGAN YOGYAKARTA



TESIS
PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Tekstil

SEPTIANTI
1621019412

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

GURDA PADA BATIK LARANGAN YOGYAKARTA

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh : Septianti
NIM. 1621019412

ABSTRAK

Penelitian ini penting untuk dikaji karena sebagai bentuk pengetahuan akan tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu tentang motif *gurda* pada batik *larangan*. Motif yang satu ini memiliki daya tarik yaitu mempunyai bentuk yang bervariasi, dan dalam kehidupan masyarakat Jawa motif ini digunakan sebagai lambang tertentu maupun digunakan pada saat upacara ritual sebagai nilai simbolik sakral. Selain itu penggunaan *gurda* sebagai komoditas industri, dapat diamati pada desain-desain *gurda* yang mulai berkembang pada batik di luar tembok Kraton Yogyakarta.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal yang akan diteliti berupa bentuk, fungsi, dan makna simbolik yang ada pada motif *gurda*. Melihat *gurda* mempunyai beberapa klasifikasi bentuk dan dapat ditempatkan pada batik lain. Fungsi di sini menggunakan teori Edmund Burke Feldman mengenai fungsi seni dan pendekatan semiotik Roland Barthes secara khusus menuju pada tuturan mengenai mitos. Diperkuat dengan menggunakan teori dari Jakob Sumarjo mengenai estetika paradoks. Peneliti melakukan perbandingan dengan melihat perbedaan motif *gurda* yang ada di Yogyakarta- Suarakarta dengan motif di beberapa daerah di Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memperoleh analisis dari motif *gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta dan perbedaan *gurda* Yogyakarta dengan daerah-daerah lain di Jawa. Bentuk *gurda* yang bervariasi disebabkan oleh hasil penyelesaian dalam pembuatan pola *gurda* selain itu adanya deformasi dan stilisasi terhadap bentuknya, sementara perbedaan *gurda* Yogyakarta dengan daerah lain disebabkan adanya faktor dalam dan luar yaitu sosial kultural. Pada fungsi *gurda* perubahan fungsi dari *gurda* sebagai benda sakral, bentuk status sosial, dan perubahan menjadi komoditas industri. Pada analisis kosmologi yang ada pada motif *gurda* yang ada pada batik *larangan* Yogyakarta, *gurda* melambangkan dunia atas yaitu seseorang yang mengendalikan hidupnya dapat mencapai kebenaran yaitu termasuk dunia atas. Pada batik *semen* yang terdapat motif *sawat ageng* melambangkan kekuasaan, keperkasaan yang hanya dikenakan oleh raja, mengacu pada mitologi Hindu-Jawa garuda mewakili dari bentuk manusia.

Kata Kunci : Motif, *gurda* atau garuda, dan batik *larangan*

GURDA in LARANGAN BATIK of YOGYAKARTA

Writer Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2019

By : Septiati
NIM. 1621019412

ABSTRACT

This research is important to study because it is a form of knowledge of the traditions of the Indonesian people, namely the motif of *gurda* on *larangan* batik. This one motif has an appeal that is having a varied form, and in the life of the Javanese people this motif is used as a particular symbol or used during ritual ceremonies as sacred symbolic values. Besides that, the use of *gurda* as an industrial commodity can be observed in the *gurda* designs that began to develop in batik outside the Yogyakarta Palace's wall.

This study used qualitative research methods with a descriptive approach. The matters that were examined are the form, function, and symbolic meaning which are in the motif of the *gurda*. Seeing *gurda* has several classification forms and can be placed on other batik. The function here used Edmund Burke Feldman's theory of the function of art, and the semiotic approach of Roland Barthes definitely towards speech about myths. It is strengthened by using the Jakob Sumarjo's theory regarding to the paradox aesthetics. The researcher made a comparison by looking at the different motifs of *gurda* in Yogyakarta-Surakarta with motifs in several regions in Java.

Based on the results of the research that has been done, this study obtained an analysis of the motive of *gurda* on Yogyakarta's *larangan* batik and the difference of Yogyakarta's *gurda* with other regions in Java. The varied forms of *gurda* are affected by the results of completion in making the *gurda* pattern, in addition to the deformation and stylization of the shape, while the difference between Yogyakarta *gurda* and other regions is due to the presence of internal and external factors, namely cultural social. In the function of *gurda* the function changes from *gurda* as sacred objects, forms of social status, and change into industrial commodities. In the cosmological analysis that is on the *gurda* motif in Yogyakarta's *larangan* batik, *gurda* symbolizes the world above, namely someone who controls his life can achieve the truth, which is including the world above. In *semen* batik, there is a motif of *sawat ageng* symbolizing power, the might that is only imposed by the king, referring to the Hindu-Javanese mythology of Garuda representing the human form.

Keywords: Motifs, *gurda* or *garuda*, and *larangan* batik

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beraneka ragam hias salah satu yang melekat akan kehidupan kita yaitu motif *gurda* atau disebut dengan garuda. Garuda adalah suatu makhluk khayalan atau mitos, dipercaya sebagai makhluk perkasa, sakti dan mempunyai bentuk badan manusia, kepalanya seperti burung raksasa dan bersayap (Susanto, 1980: 265).

Gurda dalam kamus bahasa Jawa memiliki dua arti pertama *gurda* mengacu kepada *wit waringin* (beringin), dan *gurda* dalam batik disebut sebagai garuda yaitu burung dari bathara wisnu. Menurut pendapat Prof. Manu J. Widyaseputra beringin melambangkan mengayomi, sementara garuda memiliki arti mencengkeram.

Motif *gurda* digunakan bagi masyarakat di Indonesia sebagai suatu bentuk lambang tertentu. Seperti burung garuda lambang negara kita, *tut wuri handayani* digunakan Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan sistem pendidikan dan digunakan sebagai lambang kementerian pendidikan dan kebudayaan, pada bangunan candi terdapat bentuk garuda setengah manusia yaitu garudeya, dilambang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berupa *lar* atau sayap, dan masih banyak lagi.

Di dalam motif batik, *gurda* dideskripsikan sebagai stilisasi dari burung garuda, suatu bentuk yang perkasa seperti burung rajawali. *Gurda* memiliki bentuk beraneka ragam, ada yang berbentuk dua sayap dan ekor sayapnya digambar dengan sayap terbuka, ada pula dengan dua sayap dibentuk sayap tertutup, dan satu sayap tertutup. Motif ini dalam motif batik memiliki banyak perubahan-perubahan dan variatif. Seperti dalam bentuk garuda satu sayap, gambar dari samping, dengan bentuk sayap tertutup. bentuk *isen* berupa *sawut* dan *uceng*, dan bentuk lain dengan sayap luar terdapat *sawut* dan *cecek pitu*. Semestinya di daerah lain motif ini mengalami perubahan bentuk sayap dan ekornya mengalami

perombahkan menyerupai bentuk daun. Kadang-kadang sayap pada *gurda* dikombinasikan dengan bentuk berupa kepala naga atau kepala raksasa.

Motif *gurda* yang dapat dipadukan dengan ragam batik, seperti pada *ceplok* ataupun pada batik *parang*. Menurut Samsi (2007: 74), motif *gurda* memiliki kemungkinan untuk dipadukan dengan motif batik lain, sementara itu dalam pendapat lain mengatakan bahwa dibandingkan dengan motif lain, *gurda* lebih mudah dikenali. Hal ini dikarenakan memiliki bentuk yang sederhana, gambar pada motif lebih jelas. *Gurda* mempunyai bentuk yang mudah dipadukan dan digunakan pada batik tulis halus, cap tulis, cap dan memiliki keselarasan dengan batik lain.

Motif *gurda* dalam lingkungan kraton Yogyakarta merupakan batik *larangan* yang hanya dikenakan oleh kalangan tertentu. Adanya pola ini dimulai pada akhir abad ke-18, Sultan Yogyakarta dan Sultan Surakarta menentukan beberapa batik sebagai corak batik *larangan*. Aturan tentang tata cara pemakaian batik ini pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII dapat dilihat dalam *pranata dalem* yaitu, *Pranatan Dalem Bab Namanipun Panganggo Keprabon Ing Nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat*, yang dikeluarkan pada 3 Mei 1927.

Batik *larangan* digunakan sebagai busana *Keprabon* dikalangan bangsawan Kraton. Pada dasarnya corak ini hanya dikenakan oleh kalangan kerabat kraton dan hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan, bangsawan, para *abdi dalem*. Menurut Darmokusumo (2016: 52), batik yang mulai menyebar di luar Kraton dan ditiru oleh masyarakat yang ada di luar tembok kraton. Hal ini disebabkan batik mengalami komoditas perdagangan sehingga dapat digunakan sebagai mata pencarian. Dalam penelitian lain mengatakan bahwa disebabkan oleh para *abdi dalem* dan para pejabat (*punggawa*) yang tinggal di luar tembok kraton, sehingga lama-kelamaan mulai tersebar dan ditiru oleh masyarakat, dan mulai

terbentuk usaha rumahan. Batik dulu hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan, mulai dikenakan oleh masyarakat umum.

Penggunaan corak batik *larangan* yang mulai menyebar dan merakyat, akan tetapi dalam lingkungan Kraton masih digunakan sebagai tanda status sosial seseorang. Terlihat dalam penggunaannya dalam kehidupan kraton masih lekat akan batik *larangan*. Menurut Afif Syakur pada batik *parang* harus mengikuti aturan yang ada di kraton Yogyakarta dalam proses penciptaannya dan tiap ukurannya disesuaikan siapa yang akan mengenakannya dan pada upacara tertentu masih menggunakan batik yang harus digunakan pada saat acara tersebut.

Contoh menurut Condronegoro (1995: 19), pada *parang barong* dengan ukuran 10 cm sampai 12 cm hanya boleh dikenakan oleh raja, permaisuri, putra mahkota, putra dari permaisuri dan Kanjeng Penembahan. Bagi *garwa ampeyan dalem* (selir raja bukan permaisuri), putra mahkota dari permaisuri, dan para pangeran, diperbolehkan memakai *parang barong* dengan ukuran 8 cm -10 cm. Pada *parang klithik* dengan ukuran 4 cm disediakan pada putra *ampeyan dalem* (selir raja) dan *garwa ampeyan K.G.P.A.A.* (selir putra mahkota).

Penyebaran batik keluar dari tembok kraton Yogyakarta, batik menjadi barang komoditas desain industri. Gambar 26 memperlihatkan motif *gurda* yang telah dijual belikan di pasar Brinjarjo pada gambar tersebut motif *gurda* dibuat masal dan dicetak pada lembaran kain dan dijadikan bentuk busana sehari-hari. Batik mengalami perubahan bentuk fungsi dan nilai simboliknya. Ditelusuri bahwa pada zaman yang semakin cepat dan banyak mengalami perubahan. Batik mengalami kemajuan yang pesat dan banyak kalangan yang mengenakkannya batik pada acara formal ataupun semi formal. Masyarakat mengenakan batik, tetapi pemahaman terhadap batik yang ada di ruang lingkup kraton Yogyakarta masih sedikit yang mengetahui tentang batik *larangan* dan motif *gurda*.

Pernyataan ini diperkuat dengan peneliti melakukan pertanyaan mengenai motif *gurda* dan batik *larangan* sebagian dari mereka merupakan masyarakat yang hidup di Yogyakarta. Sebagian dari masyarakat tersebut mengerti akan motif *gurda* akan tetapi masih belum paham apa yang dimaksud dengan *gurda*, dan saat ditanya mengenai batik *larangan* mereka belum paham dan belum mengenai corak-corak batik *larangan*.

Dalam kajian ini mengambil pokok permasalahan motif *gurda* yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat kita, memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi dan berubah-ubah setiap penempatannya, dan merupakan motif hias yang dapat ditemukan pada ragam batik dan salah satu dari corak batik *larangan* yang ada di Kraton Yogyakarta. Dengan berbagai paparan yang telah dijelaskan peneliti mengambil judul *gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta dan membandingkannya dengan motif *gurda* yang ada di berbagai daerah di Jawa.

Rumusan Masalah

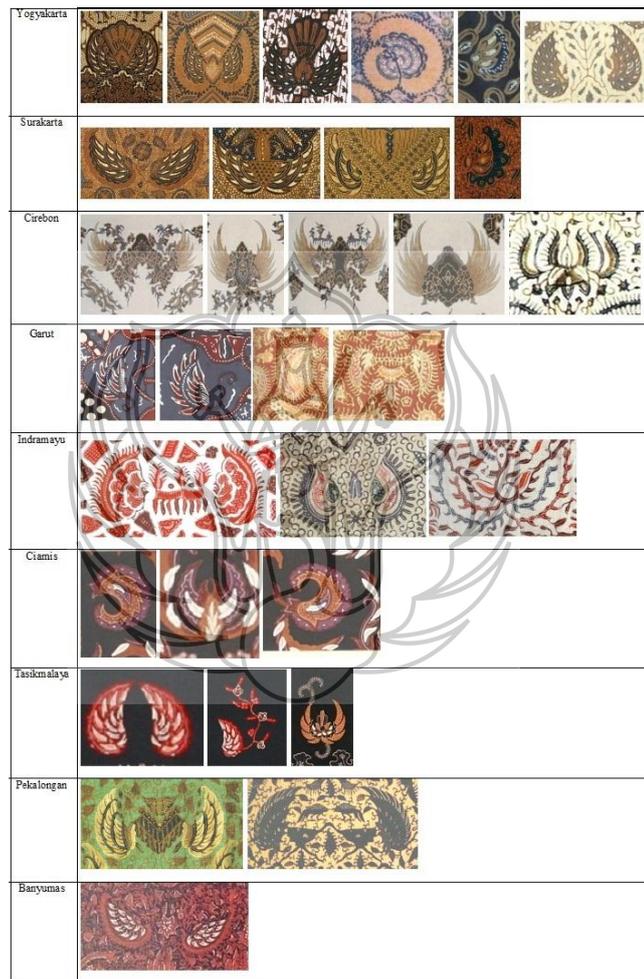
Pertanyaan penelitian yang menyangkut rumusan masalah yang nantinya akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana motif *gurda* pada batik *larangan* yang ada di Kraton Yogyakarta dari segi bentuk, fungsi, dan nilai simboliknya dan faktor yang menyebabkan bentuk motif *gurda* bervariasi?
2. Bagaimana perbedaan *gurda* di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain yang ada di Jawa?

HASIL PENELITIAN

Perbedaan Motif *Gurda* Yogyakarta Dengan Daerah Lain

Ditinjau dari berbagai batik yang ada daerah-daerah di Jawa mempunyai bentuk yang bervariasi yang menggambarkan daerahnya masing-masing. Adanya perbedaan motif *gurda* yang ada di Yogyakarta-



Tabel 1. Perbedaan Bentuk Motif *Gurda* di Yogyakarta dengan Daerah lain

Tabel 1 di atas berupa ragam hias batik yang ada di daerah di Jawa pada batiknya terdapat motif *gurda* sebagai motif utama. Visual *gurda* yang mempunyai bentuk berbeda dengan Yogyakarta- Surakarta (tabel 1). Faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut adanya sosial kultural,

lingkungan hidup manusia, dan lingkungan alam. *Gurda* di daerah Yogyakarta dan Surakarta mempunyai bentuk runcing lengkap dengan dua sayap dan ekor, seperti bentuk merak saat bulunya berdiri pada bagian depan, dan mempunyai susunan dua sayap dan satu sayap. Pada bagian saat mempunyai struktur bulu dengan tertutup dan terbuka. Deskripsi motif *gurda* di daerah-daerah lain memperlihatkan suatu deformasi dan stilisasi. Pada batik taman arum kanoman *gurda* mengalami deformasi pada bagian badannya diberi megamendung merupakan ciri khas daerah Cirebon dengan bentuk sayap yang melengkung runcing pada bagian bawah *gurda* berupa *sawat* dan *mirong* diberi figur-figur pendukung bentuk pohon dan binatang di dalamnya.

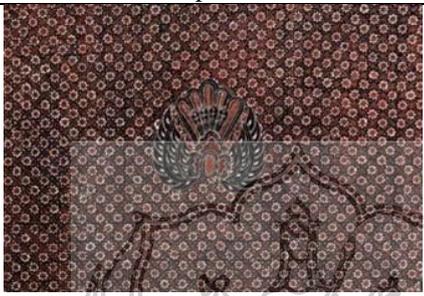
Daerah Garut (tabel 1) terlihat motif *gurda* berbentuk *lar* dengan sayap berbentuk daun pada bagian pangkalnya terdapat sulur yang melengkung membentuk spiral. Pada batik jenderal pesta motif *gurda* berupa *mirong* dengan *lar* telah mengalami perubahan bentuk pada bagian sayap terdiri satu sayap di dalamnya terdapat tiga bulu yang dikemas menjadi satu bagian pada satu sayap diberi isian tambahan akar-akar pada bagian sayapnya dan pada bentuk *lar* pangkalnya diberi bentuk bunga.

Sama dengan daerah-daerah lain seperti Indramayu, Ciamis, Tasikmalaya, dan Pekalongan motif *gurda* mengalami deformasi dan stilisasi ada daerah Tasikmalaya motif *gurda* dengan bentuk *lar* pada bagian ujung sayap adanya akar yang menjulang dan di beri figur-figur berupa daun dan bunga. Faktor berupa sosial kultural, lingkungan manusia, dan lingkungan alam menyebabkan motif *gurda* mengalami deformasi dan stilisasi mengikuti identitas daerahnya.

Faktor Perubahan Bentuk Variatif Pada *Gurda*

Pada pembuatan pola batik biasanya hanya dibentuk kerangka saja, dan untuk penyelesaian pencantingan diberi *isen-isen* agar motif terlihat lebih indah. Sama halnya dengan *gurda* untuk menambah daya tariknya diberi *isen-isen*. Motif yang satu ini sering dipadukan dengan batik lain dikarenakan memiliki bentuk yang sederhana, simetris antara bagian kanan dan kirinya, dan motif *gurda* dapat dijadikan batik tulis, batik cap, ataupun batik kombinasi antara batik tulis dengan cap.

No	Batik	Keterangan
1.	 <p data-bbox="533 1111 890 1200">Gambar 1. Kampuh <i>Semen</i> Peksi Koleksi : Batik Afif Syakur Foto : Septianti, 2018</p>	<p data-bbox="963 831 1264 1267">Digunakan pada tari <i>bedoyo</i>, dikraton. Makna : Suatu keharmonisan, kebahagiaan, keluarga raja yang sedang berbahagia yang relasinya tentang kekuasaan untuk kemakmuran masyarakat dan alam sekitar.</p>
2.	 <p data-bbox="507 1621 906 1711">Gambar 2. Kampuh Putri <i>Semen</i> Raja Koleksi : Batik Afif Syakur Foto : Septianti, 2018</p>	<p data-bbox="963 1312 1270 1644">Digunakan pada saat upacara pernikahan di Kraton. Makna : Batik ini disembahkan Kepada Raja untuk rasa hormat dan penghargaan untuk raja sebagai pemimpin rakyat.</p>

3.	 <p data-bbox="555 667 880 752">Gambar 3. Batik <i>Ceplok Plera</i> Koleksi : Kraton Yogyakarta Foto : Septianti, 2018</p>	<p data-bbox="967 304 1279 519">Batik ini hampir menyerupai batik Prabu Anom, diciptakan oleh nyonya Belanda bernama Viera.</p>
4.	 <p data-bbox="510 1048 919 1137">Gambar 4 Batik <i>Truntum Gurda</i> Koleksi : Museum Batik Sonobudoyo Foto : Septianti, 2018</p>	<p data-bbox="967 752 1264 1088"><i>Truntum</i> melambangkan menuntun atau membimbing, <i>gurda</i> melambangkan kekuasaan dan sumber hidup sebagai watak panutan dan berperilaku luhur.</p>
5.	 <p data-bbox="539 1451 880 1541">Gambar 5. Batik <i>Semen Rante</i> Koleksi : Museum Sonobudoyo Foto : Septianti, 2018</p>	<p data-bbox="967 1167 1270 1572">Digunakan pada saat acara <i>penyingset</i> yaitu untuk memutuskan diterimanya lamaran. Motif ini dikenakan oleh pengantin putri mengibaratkan bahwa sang gadis dipanah atau sudah bersedia dirantai atau dilamar sebagai pasangan hidup.</p>

6.	 <p>Gambar 6. Batik Kuda <i>Rante</i> Koleksi : Museum Sonobudoyo Foto: Septianti, 2018</p>	<p>Keterangan : Kuda representasi dari keperkasaan, <i>rante</i> adalah ikatan. Motif ini melambangkan seperkasa apapun seorang manusia, harus mengendalikan agar dapat mencapai keharmonisan, keselarasan dengan lingkungannya.</p>
7.	 <p>Gambar 7. Batik <i>Semen Rama</i> Koleksi : Museum Sonobudoyo Foto : Septianti, 2018</p>	<p>Digunakan pada saat <i>midodareni</i>.</p>
8	 <p>Gambar 8. Batik Gegot Koleksi : Museum Sonobudoyo Foto : Septianti, 2018</p>	<p>Motif termasuk dalam motif <i>Semen</i>. Namanya berasal dari gegotro berarti awal mula. Motif ini memiliki harapan bagi si pemakai dapat hidup berumah tangga dengan berlandaskan prinsip-prinsip hidup yang kuat.</p>

Tabel 2. Motif *Gurda* Pada Batik *Larangan*

Garuda mengalami perubahan setiap bentuknya dapat dilihat pada (tabel 2) motif *gurda* mempunyai bentuk yang berbeda-beda dan bervariasi. Seperti pada gambar 6, 7, dan 8 motif *gurda* (gambar 7) dengan bentuk *mirong* dan *sawat* pada sayapnya dikelilingi oleh rantai-

rantai dan bentuk sayapnya terdiri dari sayap dalam dan dilapisi bagian luar dengan sayap berbentuk awan. Pada (gambar 8) berbentuk *lar* pada bagian pangkal adanya bentuk menyerupai kepala dan pada bagian sayap dikelilingi oleh lapisan *isen-isen*.

Faktor yang menyebabkan perubahan itu tak lain adanya suatu deformasi dan inovasi untuk mengikuti perkembangan batik dan menyesuaikan pesanan dari konsumen. Dalam ruang lingkup kraton pembuatan motif *gurda* dibuat menyesuaikan pesanan dan terkadang diberi inisial pada umumnya dikenakan oleh Sultan seperti contoh di bawah merupakan batik.

Selain hal tersebut pada penyelesaian pola, membatik tempatkan *isen-isen*, adanya proses penyempurnaan bentuk motif. Pada garuda memiliki bentuk yang bervariasi disebabkan. Misalnya sayap luar atau penutup sayap hanya digambar dengan garis lengkung, dan penyelesaiannya harus diisi dengan deretan bulu pada bagian luar dan *sawut* pada bagian dalam. Pada saat pembuatan sayap harusnya membentuk garis-garis lengkung menonjol, penyelesaiannya seharusnya menjadi bentuk-bentuk lengkung runcing seperti bulu.

Masalah penyelesaian pola batik menjadi penyebab perubahan *gurda* dari batik yang satu dengan batik yang lain maupun daerah lain. Sementara itu perbedaan *gurda* dengan motif yang ada di Yogyakarta dan Surakarta, disebabkan pada saat diserahkan kepada pembatik dan pembuatan pola batik. Pembatik kurang mengerti cara penyelesaian yang benar, sehingga dibuat bentuk garuda yang terlihat pada gambar pola. Hal ini menyebabkan perbedaan bentuk garuda dari daerah Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini terjadi dari masa ke masa, yang mengakibatkan terjadinya variasi bentuk motif *gurda* pada batik.

1. Analisis Terhadap Fungsi Motif *Gurda* Pada Batik *Larangan*

Pemahaman masyarakat masih awam terhadap batik tak terkecuali tentang batik *larangan*, bagi masyarakat batik merupakan busana yang dikenakan pada acara-acara resmi. Sebagian masyarakat yang tahu akan *gurda* tapi untuk mengklasifikasinya mereka tidak paham. Masyarakat kurang paham bahwa Motif *gurda* merupakan corak batik *larangan*, dan terdapat pada berbagai jenis batik. Akan tetapi, tidak mengetahui makna yang ada pada motif *gurda*, dan motif hias yang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penyebab kurang pemahannya Masyarakat terhadap batik dipengaruhi faktor di antaranya, terlalu banyak motif hias pada batik, tidak adanya edukasi tentang batik, sekedar menggunakan, dan tidak tertarik terhadap batik

Sebagian masyarakat masih tidak dapat membedakan jenis batik maupun proses dalam pembuatan batik. Masyarakat tahu akan batik merupakan warisan budaya dan adanya ajaran-ajaran orang Jawa pada masa dahulu. Akan tetapi nilai batik sebagai bahan komoditas banyak dicari masyarakat hal ini disebabkan harganya yang relatif murah, dan terjangkau bagi masyarakat. Karena memiliki tampilan lebih modern dan kekinian sering dikenakan pada acara resmi maupun semi resmi.

Seperti paragraf yang terdahulu perubahan fungsi yang ada pada motif *gurda* di corak batik *larangan*, mengalami suatu perubahan. Pada masanya mempunyai fungsi secara personal yaitu sebagai hubungan spiritual. Hubungan spiritual yang dikaitkan antara korelasi dalam penggunaan motif *gurda* pada batik saat dikenakan dalam upacara-upacara adat yang ada di Kraton Yogyakarta.

Adanya keyakinan dalam masyarakat Jawa terutama di lingkungan Kraton Yogyakarta menjunjung Tinggi acara-acara ritual. Menurut pendapat Suwito (2010: 14), upacara ritual yang dilakukan juga dapat mempertahankan kelangsungan hidup sebuah kerajaan, serta mempertahankan kebesaran kultural yang dimilikinya. Menurut pendapat Atmojo (2011: 38), bagi masyarakat Gianyar yang menganut ajaran Hindu

Dharma, antropomorfis garuda dianggap mempunyai simbol suci, pelepas roh, dan status sosial. Berdasarkan cerita mengenai garuda yang menyelamatkan ibunya dari perbudakan merupakan simbol penyucian dan pelepasan atau pembebasan. Berkaitan dengan cerita tersebut garuda (garudeya) sebagai anak dalam cerita tersebut, yakni mampu membebaskan orang tuanya dari perbudakan dan penderitaan. Dalam simbol Bali garuda sebagai simbol kehidupan masyarakat.

Dalam kepercayaan sebagai simbol kesucian hal ini memiliki keterkaitan dengan mitos dalam sarana upacara *yadnya* (Pengorbanan suci yang dilakukan secara tulus ikhlas dalam bentuk perbuatan dan *banten* (sesajen dalam perlengkapan upacara atau sajen persembahan dalam upacara keagamaan), upacara ini dilakukan dalam upacara daur hidup manusia yang memeluk agama Hindu. Upacara ini dimulai dari kelahiran sampai pada proses kematian (Atmojo, 2011: 40).

Bila dikaitkan dengan motif *gurda* pada batik *larangan*, dapat diamati pada batik sebagai daur kehidupan memiliki keterkaitan dengan keyakinan bawa dalam transisi dalam lingkaran kehidupan seseorang bisa terjadi “mara bahaya” batik hadir dalam upacara-upacara adat dan adanya suatu pengharapan bagi pemakainya diberi keselamatan dan perlindungan oleh Tuhan. Dalam beberapa upacara adat yang ada di Kraton Yogyakarta merupakan batik sebagai daur kehidupan terdapat motif *gurda* di dalamnya sebagai bentuk lingkaran kehidupan dikenakan pada saat upacara kelahiran hingga kematian, penggunaannya dalam upacara adat melambangkan pengayoman, kekuasaan, dan keperkasaan.

NO	BATIK	KETERANGAN
1.	 <p data-bbox="544 622 863 680">Gambar 9. Garuda Ageng Sumber : Harmoko, 1996: 63</p>	<p data-bbox="906 338 1091 371"><i>Garuda Ageng</i></p> <p data-bbox="906 412 1262 622">Bentuk yang ada pada Motif garuda <i>ageng</i> berupa bentuk <i>sawat</i>. Digunaakn oleh penguasa, putera mahkota, dan Permaisuri</p>
2.	 <p data-bbox="544 1010 863 1068">Gambar 10. <i>Semen Lar</i> Sumber : Harmoko, 1996: 63</p>	<p data-bbox="906 732 1054 766"><i>Semen Lar</i></p> <p data-bbox="906 806 1206 981">Bentuk Motif <i>gurda</i> berupa <i>mirong</i> dan <i>lar</i> Khusus dikenakanoleh anggota keluarga yang bergelar pengeran</p>
3.	 <p data-bbox="544 1361 863 1420">Gambar 11. <i>Semen</i> Sumber : Harmoko, 1996 :63</p>	<p data-bbox="906 1077 995 1111"><i>Semen</i></p> <p data-bbox="906 1151 1238 1249">Dikenakan oleh keluarga jauh bergelar Raden Mas atau Raden.</p>

Sisi lain *gurda* sebagai fungsi sosial yaitu dalam penggunaannya, hanya diperbolehkan oleh raja, putra mahkota, dan kaum bangsawan. Bentuknya *gurda* berupa motif *sawat* dengan ukuran besar hanya diperbolehkan dikenakan oleh raja. Seperti gambar 9-11 adanya suatu perbedaan bentuk *gurda* yang boleh dikenakan oleh raja, kaum bangsawan, dan kerabat Kraton Yogyakarta. Pada gambar 9 pada motif garuda *ageng* hanya dikenakan oleh raja, putra mahkota, dan permaisuri, dikarenakan *ageng* mempunyai arti besar dan bentuk-bentuk berupa *sawat* hanya diperbolehkan dikenakan oleh raja atau para penguasa. *Sawat*

dengan dua sayap dan terdapat ekor pada bentuknya melambangkan kekuasaan bagi penggunaannya. Gambar 10 dan 11 memperlihatkan bahwa motif *gurda* berupa *sawat* diperuntukkan untuk raja, pada bentuk motif *gurda* seperti *mirong* dan *lar* digunakan oleh keluarga bangsawan yang bergelar pangeran dan untuk gelar Raden Mas atau Raden menggunakan batik tanpa ada motif *gurda* di dalamnya.

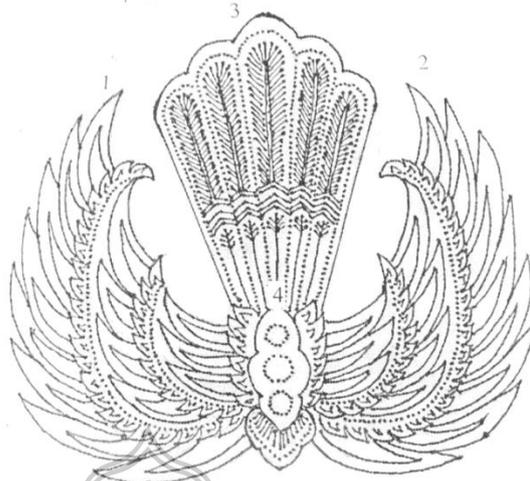
Garuda merepresentasikan sebagai tunggangan dan murid dari dewa Wisnu dan bagi masyarakat Jawa merupakan simbol matahari. Matahari identik dengan kehidupan, dan hal ini juga representasi dari manusia yaitu penguasa raja. Para anggota keluarga bangsawan mengenakan *semen* dengan sayap garuda berganda maupun tunggal yaitu berbentuk *mirong* atau *lar*. Bagi keluarga jauh dengan gelar Raden atau Raden Mas menggunakan pola *semen* tapi tanpa *lar* ataupun *mirong*.

Fungsi terakhir yaitu sebagai komoditas industri, diketahui batik keluar dari lingkungan Kraton Yogyakarta disebabkan masyarakat Jawa ingin menggunakan batik. Batik yang pada dahulu sudah diperkirakan akan menjadi produk ekonomi. Selain hal tersebut untuk menghidupkan kembali pariwisata dan menjaga pelestarian dan mengembangkan batik dijadikan batik sebagai barang komoditas industri. Seperti dalam pengembangannya telah ada batik Bantul dan beraneka ragam jenis batik,

Gurda sebagai komoditas industri tidak dipungkri tidak lepas dari perkembangan batik yang mengalami kemajuan yang pesat. Seperti dalam tulisan mengenai fungsi fisik perubahan batik tulis menjadi batik tulis-cap. Motif *gurda* merupakan salah satu motif yang dijadikan batik cap hal ini disebabkan oleh bentuk dari *gurda* yang sederhana, simetris, dan dapat ditempatkan pada batik tertentu. Misalnya *gurda* telah dijadikan batik cap adanya kombinasi antara motif *parang* dengan *gurda* sebagai motif utama. Selain hal motif *gurda* menjadi produksi industri, peneliti melakukan salah satu contoh yang dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari yaitu pada lambang seragam pada Korpri (Korps Pegawai Republik Indonesia), di sini

dapat dilihat telah menjadi produk masal dan adanya deformasi pada bentuknya.

Analisis Terhadap Kosmologi Motif *Gurda*



Gambar 12. Motif *Gurda* Berupa *Sawat*

Sumber: Kushardjanti, 2002: 238

Analisis terhadap nilai simbolik yang ada pada *gurda*. Pada tataran pertama (gambar 12) di atas merupakan bentuk motif *gurda* berupa *sawat*. Menurut Kushardjanti (2002: 137:138) bentuk pokok di atas memiliki simbol pada nomor 1 dan 2 terlihat sepasang sayap yang mengembang ditata sama dengan simetris masing-masing bersap dua hingga lima. Setiap bulunya di isi dengan *isen-isen sawut*. Pada nomor 3 terlihat ekor burung yang mengembang bulu ekornya berjumlah ganjil tiga dan tujuh helai, diisi dengan *isen-isen sawut*, tersusun seperti bentuk kerucut vertikal. Pada nomor 4 merupakan abstraktif simbolik dari raga burung atau manusia, digambar seperti garis kontur bersap-bersap terletak di bawah ekor, hal ini menyimbolkan isi kepala, tembolok, isi perut burung, organ seks, dan dubur sebagai alat pembuangan.

Masyarakat Jawa mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam selalu dikaitkan dengan kontemplasi yang mendalam. Seperti pengabdian terhadap raja kecintaan kepada negara, penghayatan terhadap alam maupun pengejawatan dari regius- magis (Sachari, 2002: 12). Tataran

kedua pada bagian tengah bentuk garuda mendeskripsikan mengenai isi kepala, tembolok, isi perut, organ seks dan dubur sebagai alat pembuangan. Mengacu kepada stilisasi garuda yang terlihat bagian belakangnya. Konsep yang ada pada (gambar 53) bagian nomor 4 mempunyai konsep sembilan lorong indra (indrawi), dari manusia disebut sebagai *hawa sanga*. Makna yang terkandung dari kata “*hawa*” berupa energi, dorongan, dan godaan, pada kata “*sanga*” merujuk kepada sembilan. Konsep ini mendeskripsikan tentang *hawa* energi manusia yang disebut dengan jendela tubuh, seperti dua mata, dua telinga, dua hidung, satu mulut, satu anus, dan alat kelamin.

Secara keseluruhan motif garuda merupakan simbol perkasa, ketabahan, tumbuh kembang manusia dan sikap perlindungan yang melandasi oleh kebijaksanaan. Nilai simbolik tersebut berdasarkan mitologi Hindu- Jawa garuda yang merupakan kendaraan dan murid dari dewa Wisnu.

Motif *gurda* melambangkan kekuasaan, keperkasaan yang hanya dikenakan oleh raja, mengacu pada mitologi Hindu-Jawa garuda mewakili dari bentuk manusia. Batik dengan pola *semen* yang terdapat motif *gurda* perlambangkan kekuatan, sumber segala keberadaan, dan pusat kekuasaan. Motif *gurda* merupakan corak batik *larangan* yang hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu dan sebagai bentuk strata sosial. Bentuknya yang menyerupai mahkota melambangkan penguasa tertinggi atau penguasa jagat. yang memiliki lambang memberikan perlindungan dalam kehidupan.

Setelah membahas mengenai nilai simboliknya dalam masyarakat Jawa, batik dengan motif *gurda* merupakan simbol kosmologi. Melalui penyimbolan dalam batiknya, selain hal tersebut memiliki fungsi dan kegunaan yang religius- magis. Estetika paradoks yang akan digunakan dalam menganalisis kajian ini menurut Sumardjo (2014: 12) filsafat paradoks melahirkan filsafat yang mengajarkan praktek kehidupan baik berupa kekayaan, kekuasaan, memahami diri sendiri, memperoleh

kebenaran mengenai kehidupan dan kematian, dan cara maupun menemukan Tuhan.

Kosmologi yang terdapat pada Motif *gurda* bila digabungkan dengan motif-motif lain yaitu motif *gurda* melambangkan dunia atas. Pada motif pohon melambangkan dunia tengah, dan ular melambangkan dunia bawah. Kosmologi yang ada pada tiga unsur tersebut mengarah kepada penggambaran mengenai kehidupan yang tidak kekal yang ada di dunia tengah. Pengendalian hidup menggambarkan tentang dunia bawah yaitu lembah kesengsaraan, dan bila kita dapat mengendalikan hidupnya dapat mencapai kebenaran yaitu termasuk dunia atas (Susanto, 1980: 212).

Semua motif yang ada pada batik tak terkecuali motif *gurda* mempunyai nilai estetika visual yang dipadukan dengan harmoni dari susunan bentuk yang dapat diperlihatkan melalui panca indra dan yang paling utama memiliki keindahan jiwa tercermin dari indahnya susunan lambang motif hias utama, figur-figur, dan *isen-isennya* yang membentuk satu kesatuan. Ajaran yang diperoleh dari motif hias dibatik mengenai kehidupan, misalnya *gurda* yang ada pada batik *semen* memiliki unsur angin atau *maruta* (udara), dilambangkan dengan bentuk burung, mempunyai warna putih yang merujuk pada watak yaitu “berbudi-bawalaksana” yang artinya bersifat adil dan berperikemanusiaan. Garuda merupakan lambang kuasa dan sumber kehidupan.

KESIMPULAN

Persoalan pokok yang dibahas dalam penelitian ini mengenai motif *gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta, dalam kajian ini akan membahas mengenai motif *gurda* dari segi bentuk, fungsi, dan nilai simbolik pada batik *larangan* dan faktor yang menyebabkan motif *gurda* memiliki bentuk yang bervariasi tiap penempatannya pada batik. Pembahasan lain yang akan dikaji mengenai *gurda* berupa perbedaan bentuk *gurda* di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain di Jawa, hal ini dilihat bentuk

gurda di Yogyakarta berbeda dengan bentuk di daerah lain. Peneliti melakukan perbandingan antara motif *gurda* di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain di Jawa dan faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut.

Batik mempunyai berbagai jenis motif, sekarang banyak sekali desain-desain motif *gurda* dengan berbagai deformasi dan stilisasi. Tak terkecuali dengan motif *gurda* stilisasi dari burung garuda merupakan binatang mitos dari mitologi Hindu. Motif ini dapat dipadukan dengan batik lain dan mempunyai bentuk yang bervariasi tiap penempatannya pada batik tertentu. Pada abad ke -15 pada saat istri Cheng Ho mulai memperkenalkan batik ke daerah Lasem motif *gurda* telah ada dan digunakan oleh kalangan penguasa dan bangsawan.

Pada masa Sultan Hamengku *Buwana* I motif *sawat (gurda)* telah adanya peraturan hanya digunakan oleh kalangan tertentu dan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku *Buwana* VIII, adanya suatu aturan dalam penggunaan motif hias pada batik tertentu dan hanya boleh dikenakan oleh raja, kaum bangsawan, maupun *abdi dalem*. Batik ini disebut sebagai corak batik *larangan* yang ada di Kraton Yogyakarta dan dalam aturan pada masa itu motif *sawat (gurda)* merupakan salah satu corak batik *larangan*.

Bentuk *gurda* sangat bervariasi hal ini dapat dilihat pada batik, *gurda* mempunyai tiga klasifikasi yang disebut dengan *lar*, *mirong*, dan *sawat*. Ketiga bentuk *gurda* tersebut memiliki bentuk yang berbeda pada bentuk *lar* berupa satu sayap, *mirong* berupa dua sayap tanpa ekor dengan sayap tertutup, dan pada bentuk *sawat* memiliki dua sayap serta ekor dengan sayap terbuka.

Motif *sawat* pada *gurda* merupakan motif dari batik *larangan* yaitu *sawat ageng*. Makna dari *ageng* yaitu besar, penggunaannya digunakan oleh para penguasa atau raja. Sementara membahas mengenai bentuk *gurda* di batik *larangan* ada perbedaan antara *gurda* yang ada di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain. Penyebab perbedaan ini tak lain *gurda* mengalami deformasi dan stilisasi pada bentuknya, faktor

perubahan tersebut adanya sosial kultural yaitu dari kehidupan masyarakat, lingkungan manusia, dan lingkungan alam. Pada *gurda* di daerah Yogyakarta dan Surakarta mempunyai bentuk runcing lengkap dengan dua sayap dan ekor, seperti bentuk merak saat bulunya berdiri pada bagian depan, dan mempunyai susunan dua sayap dan satu sayap. Pada bagian saat mempunyai struktur bulu dengan tertutup dan terbuka. Bentuk *gurda* di daerah-daerah lain, dibagian sayap telah mengalami deformasi yaitu membentuk seperti daun dan pada bagian pangkal sayap ataupun bagian ujung sayap mengalami stilisasi adanya sulur ataupun pangkal bunga yang menjalar, dan mengalami perubahan mengikuti identitas daerahnya.

Beralih ke fungsi motif *gurda* mengambil dari teori Edmund Burke Feldman mengenai fungsi seni. Fungsi seni pertama yaitu fungsi personal sebagai hubungan spiritual, fungsi sosial sebagai deskripsi sosial, dan fungsi fisik sebagai komoditas industri. Fungsi berkaitan dengan *gurda* sebagai salah satu corak batik *larangan* digunakan pada upacara yang ada di kraton dan sebagai bentuk strata sosial hal ini dikarenakan *sawat* hanya dikenakan oleh raja maupun putra mahkota, kaum bangsawan. Perkembangannya motifnya mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki peluang sebagai komoditas industri dalam perusahaan batik.

Kosmologi Jawa pada motif *gurda* berkaitan dengan mitologi Hindu- Jawa, garuda mewakili dari bentuk manusia. *Gurda* yang ada pada batik *semen* memiliki unsur angin atau *maruta* (udara), dilambangkan dengan bentuk burung, mempunyai warna putih yang merujuk pada watak yaitu “berbudi-bawalaksana” yang artinya bersifat adil dan berperikemanusiaan. *Gurda* merupakan lambang kuasa dan sumber kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Wahyu Tri. (2011), *Barong dan Garuda dari Sakral ke Profan*. Pascasarjana ISI Yogya, Yogyakarta.
- Condronogoro, Mari S. (1995), *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta*, Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta.
- Darmokusumo, GBRAY. Murywati S. (2015), *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya Dari Masa Ke Masa*, Kakilangit Kencana, Yogyakarta.
- Dharsono, (Kartika, Sony). (2007), *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*, Penerbit Rekayasa Sains, Bandung.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art As Image And Idea*, diterjemahkan oleh Sp Gustami (1991), Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Harmoko dkk. (1996), *Indonesia Indah Buku ke -8 "Batik"*, TMII, Jakarta.
- Kudiya, Komarudin, Herman Jusuf, S. Ken Atik, dan M. Djalu Djatmiko. (2016), *Batik Pantura Urat Nadi Penjaga Tradisi: Ragam dan Warna Batik Pesisir Utara Jawa Barat*, YBJB, Jawa Barat.
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sumarjo, Jakob. (2014), *Estetika Paradoks*, STSI Bandung, Bandung.
- Susanto, Sewan. (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik Kerajinan, Jakarta.
- Suwito, Sri, Yuwono, Tirun Marwito, Damami, Maharsi, Riswinarno, & Dharma Gupta. (2010), *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Yogyakarta.